

Ribuan Warga Mengungsi

Ribuan warga di Gowa dan Jeneponto, Sulsel, kini masih bertahan di pengungsian. Hingga Sabtu (26/1/2019), rumah mereka belum bisa ditempati karena tertimbun lumpur dan rusak.

GOWA, KOMPAS — Berdasarkan data posko induk penanggulangan bencana Pemerintah Kabupaten Gowa, jumlah pengungsi hingga Sabtu kemarin mencapai 3.141 orang. Pengungsi tersebar di sejumlah lokasi.

Pengungsi terbanyak tercatat berada di Rumah Potong Hewan (RPH) Tamarunang, sebanyak 750 orang, kemudian di Pasar Minasa Maupa (365 orang), dan di kantor Kelurahan Pangkabinanga, Kecamatan Palangga (361 orang).

Di Kecamatan Manuju dan Kecamatan Bungaya, wilayah pedalaman Gowa yang dilanda longsor, total pengungsi mencapai 1.154 jiwa.

Sejumlah pengungsi ragu kembali ke rumah. Warga Kelurahan Tamarunang, Reksiani Pandanreng (23), memilih kembali ke penampungan di RPH Tamarunang karena peralatan memasaknya rusak tertimbun lumpur. Selain itu, dia merasa posko pengungsian lebih aman bagi anaknya, Mutiara, yang belum genap berusia 3 tahun.

"Kasur di rumah rusak akibat terendam banjir. Air di rumah juga belum mengalir. Saya tidak tahu mau berbuat apa. Jadi, lebih baik tinggal di pengungsian hingga situasi membaik," ujarnya.

Kelurahan Tompobalang, Kecamatan Somba Opu, juga memilih bertahan di posko pengungsian di Pasar Minasa Maupa karena rumahnya rusak akibat diterjang banjir luapan Sungai Jeneberang.

Kasmawati dan suaminya, L. Eni (31), sudah membersihkan rumah dari endapan lumpur sisa banjir, tetapi belum bisa memperbaiki sebagian atap dan tembok rumah yang rusak. "Kami berharap ada bantuan dari pemerintah daerah untuk perbaikan rumah warga yang rusak," ujarnya.

Lurah Tamarunang, Mukhtar Ninra, mengatakan, banyak warga yang mengungsi di RPH Tamarunang kembali ke rumah hanya untuk bersih-bersih. "Setelah itu, mereka kembali ke posko untuk mandi, makan dan beristirahat," kata Mukhtar.

Mukhtar memperkirakan warga membutuhkan waktu sedikitnya satu minggu untuk bisa meninggalkan posko pengungsian dan beraktivitas secara normal. Hal itu dengan catatan rumah warga tidak rusak.

Di Jeneponto, warga belum bisa kembali ke rumah. Mereka harus membersihkan rumah terlebih dulu setelah banjir